

ABSTRACT

Purba, Yohanes Sanaha. 2007. **The Teacher and Student Lived Experience in English Class From the Point of View of Equity Pedagogy**. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

Pluralism is an inseparable part of the schooling education process dynamics in Indonesia, a state which stands in diverse ethnicities, cultures, religions and social-economic status of its society. Along with the implementation of local autonomy regulation in the local government system, the national education system has implemented The Curriculum of Education Unit Level as the national curriculum. The Curriculum of Education Unit Level aims to put the national education in the multicultural perspective which provides equal opportunity for every person to be empowered based on his/her local characteristics (local genius). It is the important role of equity pedagogy as an element of the implementation of multicultural education.

Referring the issue above, the researcher conducted a qualitative study with the problem formulation: "What is the teacher and student lived experience in English class from the point of view of equity pedagogy?" Through the interview with a principal, two English teachers and six students, the researcher presented the lived-experience of the teacher and of the students into three themes of discussion: (1) learning environment; (2) interaction between English teacher-students and among students; (3) culturally relevant teaching. These three themes were the aspects of equity pedagogy required dimensions based on the theoretical review.

In the discussion of the three themes above, the researcher found 10 factors inter-connected and making a circle of problems. They were: (1) school low cost; (2) lack of school human resources; (3) English teacher's double roles; (4) unoptimal English teaching and learning; (5) inequity English teaching and learning; (6) inferiority and conflicts; (7) unconducive English learning atmosphere; (8) student's low learning achievement; (9) low society trust of school; (10) lack of students.

The solution possibly applied is to cut the roundable structure of problems as mapped above. The key of the problems is within the teachers' roles. In this case, teacher should optimize the quality of teaching and learning process in which every student has equal opportunity to improve in accordance with their potentiality. Besides a student should be positioned as a human who has his/ her unique and diverse personal backgrounds. Everything that a teacher is going to apply within the interaction with the students should take the students' various backgrounds into account. To support the teachers in optimizing the teaching and learning process in class, the school as well as the foundation should provide a better opportunity to their teachers to do their job optimally.

ABSTRAK

Purba, Yohanes Sanaha. 2007. **Pengalaman Hidup Guru dan Siswa Di Kelas Bahasa Inggris Dari Sudut Pandang Pedagogi Kesetaraan**. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

Pluralisme merupakan bagian yang tidak terlepas dalam dinamika proses pendidikan sekolah di Indonesia sebagai Negara kesatuan yang berdiri diatas kenakaeragaman suku, budaya, agama dan struktur sosial-ekonomi masyarakatnya. Seiring dengan diterapkannya otonomi daerah sebagai regulasi di tingkat pemerintahan, sistem pendidikan nasional telah menetapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai kurikulum nasional yang mendukung regulasi tersebut. KTSP berupaya meletakkan pendidikan nasional dalam perspektif multicultural yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap masyarakat untuk berkembang sesuai dengan karakter lokalitasnya (local genius). Disinilah letak penting dari prinsip pedagogi kesetaraan sebagai salah satu elemen dalam implementasi pendidikan yang bersifat multikultural.

Mengacu kepada pemahaman diatas, peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan rumusan masalah: “Apa yang dialami guru dan siswa di kelas bahasa Inggris ditinjau dari sudut pandang pedagogi kesetaraan?” Melalui wawancara dengan seorang kepala sekolah, 2 orang guru dan 6 orang siswa, peneliti memaparkan gambaran apa yang terjadi di kelas dan sekolah dalam 3 tema pembahasan yaitu: (1) lingkungan belajar; (2) interaksi antara guru-siswa dan antar siswa; (3) relevansi pengajaran secara kultural. Dalam paparan ketiga aspek tersebut, peneliti menemukan lingkaran sebab akibat dari 10 faktor yang saling terkait satu sama lain, yaitu: (1) rendahnya biaya operasional sekolah; (2) kurangnya tenaga administrasi dan pengajar; (3) peran ganda guru bahasa Inggris karena kurangnya tenaga administrasi; (4) ketidakefektifan pengajaran karena peran ganda guru; (5) ketidakefektifan dalam proses belajar mengajar karena ketidakefektifan peran guru; (6) konflik siswa-guru bahasa Inggris dan antar siswa dan inferioritas siswa karena ketidakefektifan dalam proses belajar mengajar; (7) atmosfer belajar mengajar bahasa Inggris yang tidak kondusif karena konflik yang terjadi; (8) rendahnya pencapaian nilai bahasa Inggris siswa karena kurang kondusifnya atmosfer belajar mengajar; (9) rendahnya kepercayaan masyarakat yang melihat output sekolah yang kurang berkualitas; (10) rendahnya siswa yang masuk karena kepercayaan masyarakat yang terus menurun.

Solusi yang mungkin dilakukan adalah dengan memotong lingkaran masalah diatas. Kunci permasalahan ada pada peran guru. Dalam hal ini, guru sebaiknya mengoptimalkan kualitas pengajaran dimana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Selain itu, siswa sebaiknya ditempatkan sebagai manusia yang memiliki keunikan dan keberagaman latar belakang personal. Setiap hal yang akan dilakukan guru dalam interaksinya dengan siswa sebaiknya mempertimbangkan keberagaman latar belakang siswa. Dalam mendukung guru mengoptimalkan proses mengajar dan belajar di kelas, sekolah dan yayasan sebaiknya menyediakan kesempatan yang luas bagi guru untuk melakukan pekerjaannya secara optimal.